

Simbol-simbol Keagamaan dan Budaya dalam Identitas Kolektif Desa Tunjungrejo melalui Perspektif Sosiologi Budaya

by Muhammad Sifa' Muizzuddin

Submission date: 07-Jun-2024 11:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2397381767

File name: JIPSOSHUM_Vol_2_no_3_Agust_2024_hal_133-144.pdf (1.19M)

Word count: 4151

Character count: 27939



Simbol-simbol Keagamaan dan Budaya dalam Identitas Kolektif Desa Tunjungrejo melalui Perspektif Sosiologi Budaya

Muhammad Sifa' Muizzuddin¹, Septian Bintang Cahyo², Rizqi Ahmad Muzaki³, Tegar Vicho Virdyanto⁴

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Program Studi Sosiologi
Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumsbersari, Kec. Sumsbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: rizqizaki04@gmail.com

Abstract. *Tunjungrejo Village is a clear example of how religious and cultural symbols can become the collective identity and existence of a community. This article describes how symbols such as the cross, coconut shoots, rice, cotton and mountains are not only the dominant manifestation of Christianity in the village, but also display the social dynamics and cultural diversity that exist. These symbols not only illustrate history and religious, economic traditions but also depict the values upheld by society, such as tolerance and interfaith coexistence. Even though there is a Muslim minority in the community, the existence of these symbols reflects an effort to maintain collective identity and existence, while remaining open to interaction and integration with other groups in society. So that it can improve the economic level of village residents through the creative economy. Thus, Tunjungrejo Village is an interesting location to research in understanding the complexity of the relationship between cultural symbols, collective identity, and social dynamics in the context of rural communities.*

Keywords: *Tunjungrejo Village, Cultural sociology, Religious symbols, Collective identity*

Abstrak. Desa Tunjungrejo adalah contoh nyata bagaimana simbol-simbol keagamaan dan budaya dapat menjadi perwujudan identitas kolektif dan eksistensi sebuah komunitas. Artikel ini menganalisis bagaimana simbol-simbol seperti lambang salib, tunas kelapa, padi, kapas, dan gunung tidak hanya menjadi manifestasi kekristenan yang dominan dalam desa tersebut, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial dan keberagaman budaya yang ada. Simbol-simbol ini tidak hanya mengilustrasikan sejarah dan tradisi keagamaan, ekonomi tetapi juga menggambarkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti toleransi dan koeksistensi antaragama. Meskipun terdapat minoritas Muslim dalam komunitas tersebut, keberadaan simbol-simbol ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan identitas dan eksistensi kolektif, sambil tetap membuka diri terhadap interaksi dan integrasi dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomian warga desa melalui ekonomi kreatif. Dengan demikian, Desa Tunjungrejo menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti dalam memahami kompleksitas hubungan antara simbol-simbol budaya, identitas kolektif, dan dinamika sosial dalam konteks masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Desa Tunjungrejo, Sosiologi budaya, Simbol keagamaan, Identitas kolektif

LATAR BELAKANG

Desa adalah suatu bentuk pemukiman atau komunitas manusia yang terletak di wilayah yang biasanya jauh dari pusat perkotaan. Desa sendiri seringkali terdiri dari sejumlah rumah dan struktur, serta merupakan pusat kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Dalam banyak negara, desa merupakan unit terkecil dalam sistem administratif, dengan populasi yang relatif kecil. Di desa sendiri, terdapat berbagai macam struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan kehidupan komunitas yang unik dan beragam. Desa juga dapat memiliki lembaga-lembaga sosial seperti sekolah, tempat ibadah, pusat pertemuan, dan lembaga kebijakan lokal yang menyokong kehidupan masyarakatnya.

Received Mei 31, 2024; Revised Juni 07, 2024; Accepted Juli 31, 2024

* Rizqi Ahmad Muzaki, rizqizaki04@gmail.com

Karakteristik setiap desa dapat bervariasi, tergantung pada konteks budaya, geografis, dan sejarahnya, serta adanya hal yang menjadi pembeda dari sebuah desa dapat berupa tradisi, budaya, atau bahkan instrumen lain seperti bangunan, atau juga dapat berupa sebuah simbol-simbol tertentu. Tidak bisa dipungkiri bahwa, terkadang di sebuah desa memiliki simbol yang telah menjadi ciri khas desa tersebut. Menurut Sari dan Widiyaningsih (2023) masyarakat tradisional dapat menyampaikan cerita dan simbol-simbol budaya yang memperkuat ikatan sosial dan menghubungkan individu-individu dalam masyarakat. Simbol tidak hanya terbatas pada makna konkret atau benda fisik, oleh karena itu adanya simbol yang terdapat di sebuah desa umumnya bertujuan untuk menunjukkan identitas warga sebuah desa tersebut. Tak jarang juga simbol dari desa juga menceritakan sejarah bagaimana suatu desa tercipta di masa lalu. Seperti salah satu contohnya adalah penggunaan simbol di sebuah desa adalah, penggunaan simbol keagamaan di desa Tunjungrejo yang terletak di Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Desa Tunjungrejo adalah desa dengan penduduk yang semuanya memeluk agama Kristen. Desa ini terbentuk pada 17 Juli 1897. Desa yang terletak di Kecamatan Yosowilangun, kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki penduduk yang hampir seluruhnya menganut agama Kristen protestan, dengan Gereja Kristen Jawi Wetan.

Dalam sudut pandang sosiologi budaya, pemahaman tentang desa sebagai sebuah entitas sosial yang kompleks menarik perhatian karena peranannya dalam membentuk identitas kolektif dan dinamika sosial masyarakat lokal. Desa Tunjungrejo, sebagai daerah yang kami teliti, menawarkan wawasan yang berharga dalam memahami bagaimana simbol-simbol keagamaan dan budaya menjadi penanda utama dalam membentuk jati diri sebuah komunitas.

Desa sebagai unit terkecil dalam sistem administratif di banyak negara, sering kali menjadi tempat di mana tradisi, nilai-nilai, dan kehidupan komunitas berkembang. Konteks budaya, geografis, dan sejarahnya memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik setiap desa. Simbol-simbol keagamaan, seperti yang terlihat di Desa Tunjungrejo, bukan hanya mencerminkan dominasi agama tertentu dalam komunitas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai penanda identitas kolektif dan eksistensi komunitas.

Namun, penting untuk diingat bahwa keberadaan simbol-simbol ini juga mencerminkan kompleksitas sosial dalam masyarakat desa. Meskipun mayoritas penduduk memeluk agama tertentu, terdapat pula minoritas yang mungkin memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Di tengah homogenitas agama, masyarakat Desa Tunjungrejo juga menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap keberagaman agama. Adanya hal-hal yang menarik

didesa ini juga dapat membantu membangkitkan taraf perekonomian melalui kreativitas masyarakat Desa Tunjungrejo membangun simbol-simbol tersebut dan mempertahankan toleransi keberagamaannya. Menurut Istriyani (2021), ² *This alternative economy is what called the 'creative economy'. That is, creativity that was previously considered a minor aspect but has become an alternative for the problems of socio-economic community development. The creative economy sector is expected to become the backbone of the Indonesian economy, optimizing creative opportunities.*

Oleh karena itu, penelitian dalam bidang sosiologi budaya dapat ¹ memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana simbol-simbol keagamaan dan budaya mempengaruhi dinamika sosial, identitas kolektif, dan interaksi antarkelompok dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia. Dengan demikian, analisis sosiologi budaya tentang Desa Tunjungrejo ¹ dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman kita tentang peran simbol-simbol dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal.

KAJIAN TEORITIS

Produksi-produksi Simbolis Sebagai Instrumen-Instrumen Dominasi

Konsep ini merujuk pada ide bahwa produksi dan distribusi simbol, seperti media, seni, bahasa, budaya, dan agama populer, tidak hanya merupakan ekspresi kebebasan individu atau kreativitas kolektif, tetapi juga merupakan alat atau instrumen untuk mempertahankan atau memperkuat dominasi atau kekuasaan dalam sebuah masyarakat. Pierre Bourdieu, dalam bukunya yang terkenal, "Bahasa dan Kekuasaan Simbolik", menguraikan bagaimana simbol-simbol ini digunakan untuk mempengaruhi, mengontrol, dan bahkan mendominasi pola pikir, perilaku, dan pandangan masyarakat.

Melalui produksi dan distribusi simbol-simbol ini, para penguasa atau kelompok yang memiliki kekuasaan dapat membentuk narasi, nilai-nilai, dan norma-norma yang menguntungkan posisi mereka dalam struktur sosial. Mereka dapat memanfaatkan media massa untuk menyebarkan pesan-pesan yang mendukung kepentingan mereka, menggunakan seni untuk memperkuat ideologi yang menguntungkan mereka, dan bahkan mengatur bahasa dan budaya untuk mengukuhkan posisi dominan mereka.

¹⁰ "Kultur dominasi punya andil dalam mengadakan integrasi riil kelas dominan-
dengan mempermudah komunikasi di antara para anggotanya dan dengan membedakan mereka dari kelas-kelas mereka yang lain." (Bourdieu 2020 : 240)

Produksi simbolis mencakup lebih dari sekadar penciptaan dan distribusi simbol-simbol. Itu adalah proses yang mencakup segala aspek kehidupan yang terkait dengan simbol dan makna. Dalam perspektif budaya, konsep ini menyoroti bagaimana kontrol atas produksi simbolis dapat menjadi kekuatan yang sangat kuat dalam membentuk identitas kolektif. Selain itu, konsep ini juga mengarahkan perilaku sosial, dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

Contoh dari Desa Tunjungrejo menunjukkan bagaimana simbol-simbol agama dapat digunakan sebagai instrumen dominasi. Dengan mendirikan simbol agama tertentu di setiap halaman rumah, penduduk desa memperkuat narasi bahwa mayoritas dari mereka adalah penganut agama Kristen. Tindakan ini tidak hanya menciptakan citra publik yang menggambarkan kekuasaan mereka, tetapi juga menempatkan tekanan sosial pada individu-individu yang mungkin merasa terpinggirkan jika tidak mengikuti norma yang ditetapkan. Dengan demikian, simbol-simbol agama bukan hanya menjadi representasi kepercayaan spiritual, tetapi juga alat untuk mempertahankan dominasi sosial dan politik.

Namun, keberhasilan dalam mempertahankan dominasi tersebut tidak hanya bergantung pada penggunaan simbol-simbol agama semata. Solidaritas di antara warga desa memainkan peran kunci dalam memastikan konsistensi dalam penegakan norma-norma tersebut. Rasa saling mendukung dan kepatuhan terhadap tradisi adalah faktor penting yang memperkuat kontrol atas produksi simbolis. Dalam konteks budaya, produksi simbolis tidak hanya menciptakan budaya, tetapi juga menentukan bagaimana budaya tersebut dimanfaatkan sebagai alat kekuasaan dan kontrol dalam masyarakat. Hal ini mencakup pembentukan identitas kolektif, pengaturan norma-norma sosial, dan pengaruh terhadap cara individu merespons dinamika sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, produksi simbolis menjadi pusat dari dinamika kekuasaan dan kontrol dalam masyarakat, dan memahami proses ini merupakan kunci untuk memahami hubungan antara budaya dan kekuasaan dengan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi.

Kekuatan Simbolis

"kekuatan simbolis itu bisa digunakan dengan memakai efek spesifik mobilisasi.

Oleh karena itu, kekuatan simbolis merupakan suatu kekuatan yang bisa digunakan hanya jika kekuatan itu diakui." Bourdieu (2020:245)

Pada dasarnya, pernyataan tersebut mengilustrasikan kompleksitas dan kedalaman peran simbol dalam membentuk dan memperkuat hubungan sosial, identitas kolektif, serta dinamika kehidupan masyarakat. Simbol-simbol, entah itu simbol agama, lambang perguruan,

atau gambar-gambar yang mewakili nilai-nilai lokal, memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menggalang kesatuan dan mengarahkan perilaku individu dalam suatu komunitas.

Simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda pengenal, tetapi juga sebagai perekat ¹⁶ sosial yang menghubungkan individu-individu dalam suatu jaringan ikatan emosional dan psikologis. Dalam contoh yang diberikan, pertemuan dua individu yang mengakui simbol yang sama di tengah-tengah situasi yang asing dan tidak dikenal menggambarkan bagaimana simbol dapat menjadi titik awal dari terjalannya interaksi sosial yang berarti. Ini mencerminkan konsep bahwa simbol-simbol menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu untuk merasa terhubung dan akrab satu sama lain, meskipun mereka sebelumnya asing.

Lebih jauh lagi, simbol-simbol dalam konteks desa Tunjungrejo menjadi manifestasi yang kaya akan identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat. Setiap simbol yang diproduksi, mulai dari bintang hingga salib, tidak hanya mewakili aspek-aspek tertentu dari kehidupan dan sejarah desa, tetapi juga mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat yang mengakui dan memahaminya. Misalnya, simbol padi-kapas bukan hanya melambangkan mata pencaharian utama sebagai petani, tetapi juga melambangkan kemakmuran dan kemandirian ekonomi desa. Menurut Prasetyo (2015), budaya berkembang melalui pengembangan narasi yang menyoroti struktur sosial yang bergantung pada mode produksi.

Selain itu, simbol-simbol tersebut juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan agama. Melalui keberadaan simbol-simbol tersebut di setiap depan rumah warga, desa Tunjungrejo tidak hanya menyatakan identitas keagamaan Kristen, tetapi juga memperkuat solidaritas dalam menghadapi konteks sosial yang mayoritasnya beragama Islam. Dengan demikian, simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi visual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan struktur sosial dan kekuasaan dalam masyarakat.

Tak lepas dari hal itu, asal-usul dan sejarah penciptaan simbol-simbol ini menunjukkan bagaimana proses sosial, politik, dan budaya membentuk identitas dan representasi budaya sebuah komunitas. Peresmian Desa Tunjungrejo pada tahun 1970-an oleh pemerintah Lumajang menjadi titik awal bagi penanaman dan penyebaran simbol-simbol ini, yang seiring waktu menjadi bagian integral dari kehidupan dan identitas masyarakat desa. Dengan demikian, melalui analisis sosiologi budaya, dapat dipahami bahwa simbol-simbol dalam konteks desa Tunjungrejo bukan hanya sekadar lambang visual, tetapi juga merupakan cerminan dari kompleksitas dan dinamika kehidupan sosial, nilai-nilai budaya, serta sejarah yang membentuk identitas dan kesatuan komunitas tersebut.

METODE PENELITIAN

³ “penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.” (Creswell 2015 : 59)

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mengumpulkan data berupa gambar dokumentasi atau suara yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Metode pengumpulan data kualitatif melibatkan teknik seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, dan fokus kelompok. Pada konteks ini, ¹⁸ peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali lebih lanjut tentang Desa Tunjungrejo, terutama dalam konteks simbol-simbol agama, karakteristik sosial, dan dampak ekonomi serta migrasi generasi muda, dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, Studi Kasus untuk menyelidiki, memahami, dan memberikan gambaran terhadap fenomena yang ada di desa Tunjungrejo.

Adapun variasi ⁶ studi kasus yang peneliti gunakan adalah variasi studi kasus instrumental tunggal. Studi kasus instrumental tunggal adalah ketika peneliti memfokuskan pada isu atau persoalan, kemudian memilih satu kasus terbatas untuk mengilustrasikan isu atau persoalan tersebut (Stake dalam Creswell 2015 : 139). Dapat dikatakan penelitian ini termasuk kedalam kategori variasi tersebut ini dikarenakan peneliti lebih condong ke arah ²² studi kasus instrumental tunggal karena fokusnya pada satu kasus desa Tunjungrejo untuk memahami karakteristik dan simbol-simbolnya. Tipe ¹² fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan fenomenologi transendental atau psikologis. Dalam fenomenologi transendental, berfokus pada pengalaman hidup informan mengenai pengaruh simbol keagamaan terhadap homogenitas desa. Tipe ini dipilih guna untuk mendapatkan informasi langsung serta meminimalisir penafsiran subjektif peneliti.

⁸ **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tunjungrejo, yang terletak ¹⁵ di Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, menjadi fokus penelitian ini. Alasan mengapa memilih lokasi tersebut adalah dikarenakan desa ini memiliki karakteristik khas sebagai bentuk pemukiman manusia di wilayah pedesaan yang jauh dari pusat perkotaan. Dengan luas wilayah sekitar 509 Ha, desa ini membanggakan kehidupan komunitasnya yang beragam, dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen protestan.

Meskipun Desa Tunjungrejo memiliki ciri khas tersendiri, terdapat perbedaan karakteristik yang menjadi pembeda dari desa-desa lainnya di sekitarnya. Salah satu aspek yang menonjol adalah penggunaan simbol-simbol keagamaan Kristen protestan yang terpampang di

setiap halaman depan rumah warga. Ornamen-ornamen ini tidak hanya menjadi representasi visual, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam, menunjukkan identitas dan eksistensi kuat dari komunitas Kristen di desa ini. Dalam konteks geografisnya, Desa Tunjungrejo berada di antara dua desa dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Meskipun demikian, Desa Tunjungrejo menonjol sebagai contoh harmoni antarumat beragama, di mana warga desa tidak hanya hidup berdampingan tanpa konflik, tetapi juga berbagi lahan dan kios dengan warga desa sebelah. Keberagaman ini menjadi bagian dari daya tarik desa, menunjukkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Informan ²¹ Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara selektif untuk mencakup berbagai perspektif dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan informan berdasarkan beberapa aspek, seperti pemahaman informan mengenai pola hidup warga desa Tunjungrejo, pemahaman tentang realita sosial desa Tunjungrejo, serta bagaimana interaksi warga desa Tunjungrejo dengan warga desa lain. Penentuan informan yang kami pilih yaitu sebanyak 3 informan yaitu :

1. Pertama, perangkat desa yang bernama bapak adi dipilih sebagai informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang administrasi desa, kebijakan pembangunan, dan pemahaman terhadap pola hidup warga desa Tunjungrejo. Mereka dipilih karena peran mereka yang sentral dalam mengelola administrasi desa dan memahami filosofi serta pengaruh simbol keagamaan terhadap kehidupan sosial di desa Tunjungrejo.
2. Kedua, ibu Sumiya warga dari desa lain yang menyewa rumah yang digunakan untuk berjualan sate. ibu Sumiyati dianggap sebagai informan yang penting untuk merinci pola hidup di desa Tunjungrejo. sebab, beliau dapat memberikan informasi mengenai bagaimana karakteristik desa Tunjungrejo, baik dari aspek etnis maupun selain itu, beliau merupakan seseorang yang telah menetap di desa tersebut selama kurang lebih sepuluh tahun. tentunya itu merupakan waktu yang cukup lama sehingga beliau sudah cukup paham dan telah merasakan banyak peristiwa yang dialami selain itu, ibu sumiyati adalah seorang pemeluk agama islam. yang merupakan termasuk dalam kategori minoritas di desa tersebut, akan tetapi mereka memiliki peran di desa tersebut. Serta dapat memberikan wawasan tentang tingkat penerimaan dan toleransi terhadap keberagaman dalam konteks kehidupan sehari-hari di desa.
3. Ketiga adalah bapak Nurul. beliau merupakan seorang penyewa sawah yang

kurang lebih menyewa sawah selama 5 tahun. beliau kami pilih sebagai informan, pemilihan bapak Nurul sebagai informan ini, dikarenakan beliau adalah seorang warga desa lain yang menyewa lahan persawahan di desa Tunjungrejo. selama kurang lebih 5 tahun. Bapak Nurul memiliki peran sebagai penggerak sektor pertanian di desa tersebut

4. Keempat adalah bapak Sugeng. beliau merupakan warga setempat dan warga asli. akan tetapi, beliau merupakan sosok sesepuh di desa tersebut. sebab, usia beliau juga tergolong tua. pemilihan bapak sugeng sebagai informan dikarenakan beliau sudah sejak kecil hingga tua berada di desa tersebut, sehingga peneliti merasa yakin, bahwa beliau cukup paham bagaimana kondisi di desa tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menegaskan bahwa simbol-simbol keagamaan di Desa Tunjungrejo memainkan peran yang kompleks dan mendalam dalam membentuk identitas kolektif dan memperkuat eksistensi komunitas. Meskipun pada permukaannya, simbol-simbol ini mungkin terlihat sebagai representasi dominasi agama tertentu dalam komunitas, namun analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa mereka memiliki lapisan makna yang lebih dalam. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi ekspresi dari kepercayaan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dominasi sosial dan politik di tengah-tengah kompleksitas kehidupan masyarakat desa.

Dalam konteks Desa Tunjungrejo, simbol-simbol keagamaan yang tersebar di setiap halaman rumah warga mencerminkan upaya untuk memperkuat narasi identitas Kristen dalam komunitas tersebut. Namun, di balik citra ini, simbol-simbol ini juga menjadi sumber toleransi beragama yang tinggi, menggambarkan harmoni antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun mayoritas penduduk memeluk agama Kristen, komunitas tersebut menunjukkan penerimaan yang luas terhadap keberagaman agama, menciptakan lingkungan inklusif di mana semua warga merasa diterima dan dihargai, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan taraf perekonomian desa tersebut melalui toleransi yang begitu besar sehingga dapat berkolaborasi dengan warga desa lain.

Selain itu, simbol-simbol keagamaan ini juga menjadi pusat integrasi sosial dan solidaritas di Desa Tunjungrejo. Mereka tidak hanya menjadi titik fokus dalam berbagai acara dan kegiatan komunitas, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Melalui simbol-

simbol ini, warga desa merasa terhubung satu sama lain, membangun jaringan emosional dan psikologis yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap kehidupan bersama.

Dengan demikian, simbol-simbol keagamaan di Desa Tunjungrejo tidak hanya menjadi alat untuk mempertahankan dominasi sosial dan politik, tetapi juga menjadi simbol inklusi dan solidaritas. Mereka mencerminkan nilai-nilai budaya yang dalam, serta kemampuan masyarakat desa untuk membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Dalam konteks sosial yang kompleks, simbol-simbol ini menjelma menjadi lebih dari sekadar lambang visual, tetapi menjadi cermin dari keberagaman dan kerukunan yang menjadi ciri khas komunitas tersebut.

Melalui wawancara dengan informan, ditemukan bahwa simbol-simbol keagamaan yang tersebar di setiap halaman depan rumah warga Desa Tunjungrejo tidak hanya menjadi identitas visual, tetapi juga menyiratkan makna yang lebih dalam tentang solidaritas, identitas, dan nilai-nilai budaya. Informan kami, Bapak Adi, menjelaskan bahwa simbol-simbol ini mencerminkan dominasi keagamaan Kristen di Desa Tunjungrejo dan merupakan upaya untuk memperkuat narasi identitas Kristen dalam komunitas tersebut.

“ Kalau terkait dengan sejak kapan didesa ini ada semacam simbol-simbol ini ya... kurang lebih sejak tahun 70an itu mas, pokoknya ya sejak adanya peresmian Desa Tunjungrejo mas. Sejak itu wes, didesa ini mendirikan simbol-simbol tersebut, ya... tujuannya ya untuk mempertahankan kebudayaan warga sini mas.” (wawancara Bapak Adi, 22 Mei 2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Tunjungrejo tidak hanya memproduksi unsur-unsur simbol kebudayaan untuk mempertahankan keaslian budayanya sendiri, tetapi juga menunjukkan sikap terbuka terhadap masyarakat desa lain yang memeluk agama lain. Informasi dari informan kami, Ibu Sumiyati, seorang pemeluk agama Islam, menggambarkan bahwa meskipun mayoritas penduduk desa memeluk agama Kristen, toleransi dan kerukunan antarumat beragama tetap ²⁰ menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di desa tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa keberadaan simbol-simbol keagamaan Kristen tidak menghalangi akses atau keterlibatan masyarakat Muslim dan penganut agama lain dalam kehidupan sosial dan budaya Desa Tunjungrejo. Sebaliknya, mereka diterima dengan baik dan dihormati sebagai bagian dari keberagaman budaya desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa desa tersebut menghargai dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama, ¹⁷ menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua warganya.

Sikap terbuka dan penerimaan terhadap keberagaman agama tidak hanya memperkuat identitas budaya desa, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan budaya masyarakatnya. Desa Tunjungrejo menjadi contoh nyata bagaimana pluralitas agama dapat menjadi sumber kekuatan dan kekayaan dalam membangun hubungan harmonis antarwarga, serta membantu meningkatkan taraf perekonomian tanpa mengorbankan keaslian budaya setempat.

Dengan demikian, sikap inklusif dan toleransi yang terwujud dalam penerimaan simbol-simbol keagamaan Kristen oleh masyarakat Muslim di Desa Tunjungrejo adalah bukti nyata dari komitmen desa tersebut untuk memelihara kerukunan dan persatuan di tengah perbedaan. Ini merupakan contoh yang inspiratif bagi masyarakat desa lainnya, menunjukkan bahwa harmoni antarumat beragama dapat tercapai melalui penghargaan terhadap keberagaman dan kerjasama lintas agama.

“Saya tidak pernah mendapatkan perlakuan diskriminatif selama saya berjualan disini. Saya sudah berjualan disini sejak tahun 2013 silam ya kurang lebih sebelas tahunan mas. Saya juga sudah akrab dengan warga sini bahkan sudah saya anggap seperti keluarga sendiri. Malahan orang sini beli sate disaya. Maka dari itu saya juga tidak pernah mempermasalahkan simbol-simbol yang ada disini mas” (Wawancara Ibu Sumiyati, 22 Mei 2024)

Selain itu, informan kami, Bapak Nurul, yang menyewa lahan persawahan di Desa Tunjungrejo, mengungkapkan bahwa simbol-simbol keagamaan juga memainkan peran dalam memperkuat solidaritas dan rasa memiliki di antara warga desa. Dia menyatakan bahwa meskipun dia bukan warga asli desa tersebut, simbol-simbol tersebut membuatnya merasa seolah-olah dia juga bagian dari komunitas tersebut.

Bapak Sugeng, yang merupakan sesepuh di Desa Tunjungrejo, menambahkan bahwa simbol-simbol keagamaan ini tidak hanya menciptakan identitas kolektif, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dia menyatakan bahwa simbol-simbol tersebut menjadi titik fokus dalam berbagai acara dan kegiatan komunitas, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara warga desa.

“Begini mas sebenarnya simbol-simbol agama disini itu nggak cuma untuk menunjukkan bahwa “saya ini orang kristen dan saya orang Tunjungrejo” nggak begitu mas. Tapi adanya simbol itu juga membuat kita semua warga sini menjadi lebih raket paseduluran mas, kita juga sering mengadakan acara untuk mempererat hubungan antar warga desa mas (Wawancara Bapak Sugeng, 22 Mei 2024)

Dari hasil penelitian ini, membuktikan bahwa simbol-simbol keagamaan di Desa Tunjungrejo memiliki peran yang kompleks dalam membentuk identitas kolektif, memperkuat

solidaritas, dan mengarahkan perilaku sosial di komunitas tersebut. Meskipun menjadi penanda dominasi agama tertentu, simbol-simbol ini juga mencerminkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama, serta menjadi medium untuk memperkuat hubungan sosial di antara warga desa.

11 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol keagamaan di Desa Tunjungrejo tidak hanya berperan sebagai representasi dominasi agama tertentu dalam komunitas, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Simbol-simbol tersebut memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif dan memperkuat eksistensi komunitas, serta mempromosikan kerukunan antarumat beragama dan inklusi sosial. Meskipun pada permukaannya simbol-simbol keagamaan Kristen mungkin terlihat sebagai upaya untuk memperkuat narasi identitas Kristen dalam komunitas tersebut, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa mereka juga menjadi sumber toleransi beragama yang tinggi. Mayoritas penduduk Desa Tunjungrejo memeluk agama Kristen, namun sikap terbuka dan penerimaan terhadap masyarakat Muslim dan penganut agama lain menegaskan keberagaman budaya desa tersebut, ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Tunjungrejo tetap melakukan kolaborasi dengan masyarakat yang berbeda agama.

Selain itu, simbol-simbol keagamaan juga menjadi pusat integrasi sosial dan solidaritas di Desa Tunjungrejo. Mereka memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menciptakan lingkungan inklusif di mana semua warga merasa diterima dan dihargai. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi identitas visual, tetapi juga menyiratkan makna yang lebih dalam tentang solidaritas, identitas, dan nilai-nilai budaya. Melalui wawancara dengan informan, juga terungkap bahwa simbol-simbol keagamaan ini memperkuat solidaritas dan rasa memiliki di antara warga desa, bahkan bagi mereka yang bukan warga asli desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan tidak hanya menciptakan identitas kolektif, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga.

8
Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa simbol-simbol keagamaan di Desa Tunjungrejo memiliki peran yang kompleks dalam membentuk identitas kolektif, memperkuat solidaritas, dan mengarahkan perilaku sosial di komunitas tersebut. Mereka bukan hanya menjadi alat untuk mempertahankan dominasi sosial dan politik, tetapi juga menjadi simbol inklusi, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Ini menunjukkan bahwa harmoni antarumat beragama dapat tercapai melalui penghargaan terhadap keberagaman dan kerjasama lintas agama, memberikan inspirasi bagi masyarakat desa lainnya

untuk mengikuti jejak Desa Tunjungrejo dalam memelihara kerukunan dan persatuan di tengah perbedaan.

DAFTAR REFERENSI

Bourdieu, Pierre, 2020, BAHASA DAN KEKUASAAN SIMBOLIK, IRCiSoD, Yogyakarta.

Creswell, John W., 2023, Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta.

Prasetyo, H. (2015). ABSORPSI KULTURAL: FETISHISASI KOMODITAS KOPI. LITERASI: Indonesian Journal Of Humanities, 4(2), 196-206. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6271>

Ratna Istriyani. (2021). Consuming Leisure Time: How The Tourism Trend Has Changed the Village. *The Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 17–17. <https://doi.org/10.19184/csi.v1i1.19803>

Sari, R., & Dewy Sri Widiyaningsih. (2023). KODJA, ondel-ondel dan eksistensi berkesenian di Jakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 214–227. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.64412>

Simbol-simbol Keagamaan dan Budaya dalam Identitas Kolektif Desa Tunjungrejo melalui Perspektif Sosiologi Budaya

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.widyakarya.ac.id Internet Source	5%
2	jurnal.unej.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
4	doaj.org Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
6	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
7	journal-nusantara.com Internet Source	<1%
8	id.123dok.com Internet Source	<1%

123dok.com

9

Internet Source

<1 %

10

el.b-ok.cc

Internet Source

<1 %

11

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

12

Sulistiowati Sulistiowati, Syaiful Syaiful.
"Mengungkap Realitas Kepatuhan Wajib Pajak
Pasca Tax Amnesty", *JIATAX (Journal of Islamic
Accounting and Tax)*, 2018

Publication

<1 %

13

kamuslengkap.com

Internet Source

<1 %

14

livros01.livrosgratis.com.br

Internet Source

<1 %

15

direktorsekolahindonesia.blogspot.com

Internet Source

<1 %

16

Wichitra Yasya, Pudji Muljono, Kudang Boro
Seminar, Hardinsyah Hardinsyah.
"PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
FACEBOOK DAN DUKUNGAN SOSIAL ONLINE
TERHADAP PERILAKU PEMBERIAN AIR SUSU
IBU", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*,
2019

Publication

<1 %

geograf.id

17

Internet Source

<1 %

18

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

19

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

20

www.aeki-aice.org

Internet Source

<1 %

21

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

22

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off